



Pedagang Keberatan Jika Plengkung Gading Ditutup

YOGYA, TRIBUN - Rencana penutupan Plengkung Gading atau kawasan Beteng Kraton Yogyakarta menjadi dilematis bagi ratusan pedagang yang biasa berjualan di area Alun-Alun Kidul (Alkid) Yogyakarta.

Plengkung Gading menjadi salah satu akses menuju Alkid khususnya dari arah simpang empat Mantriheron, Kota Yogyakarta. Jika Plengkung Gading benar-benar ditutup, dikhawatirkan akan mematikan mata pencaharian khususnya pedagang kaki lima di Alkid.

Salah satu pedagang bernama Ariyadi (68), mengatakan ada sekitar 400 pedagang yang sehari-hari berjualan di Alkid Yogyakarta mulai pagi hingga malam. Dia sendiri berjualan nasi dan aneka makanan angkringan di salah satu sudut Alkid Yog-

yakarta.

Ariyadi mengaku baru mengetahui informasi penutupan Plengkung Gading melalui pemberitaan media. Meski nantinya akan ada relokasi, dia belum sepenuhnya yakin apakah tempat barunya cukup strategis untuk berjualan.

Pria warga Langenastran, Patehan, Kota Yogyakarta ini secara pribadi tidak setuju dengan adanya penutupan Plengkung Gading dan relokasi pedagang Alkid. "Nggak setuju, karena (Alkid) untuk makan (cari) rejeki," katanya.

"Kalau (ditutup) nanti kelaparan semua ini. Pedagang dari Wonosari dari mana-mana. Tapi kalau pihak Keraton

● ke halaman 11

Pedagang Keberatan

• Sambungan Hal 1

yang minta ya, mau gimana, *monggo kersa* (silakan saja)," sambung Ariyadi.

Pria yang sudah 30 tahun lebih berjualan angkringan di Alkid ini mengaku omzet sehari-hari sangat bergantung di lokasi jualannya saat ini. Bahkan pria dua anak ini mampu menyekolahkan anaknya hingga ke bangku perkuliahan.

"Hasil jualan ini sudah menyekolahkan anak saya. Saya anak dua, yang kuliah satu," ungkapnya.

Dia jualan saat pagi dan malam hari. Per hari rata-rata penghasilannya kalau waktu pagi Rp200 ribu. "Kalau malam lebih ramai, jadi bisa Rp400 ribu," ungkapnya.

Pedagang lain bernama Asih juga merasakan kekawatiran yang sama. Tetapi pada prinsipnya, dia tidak mempermasalahkan ditutupnya Plengkung Gading asalkan masih diperbolehkan berjualan di sekitar wilayah tersebut.

"Mau ditutup ya enggak masalah yang penting tetap jualan. (Kalau pindah) kami larinya ke mana, kan mata pencahariannya cuma di sini.

Saya janda dan masih menyekolahkan anak saya yang masih SMA," katanya.

Wanita berusia 42 tahun tersebut juga menyampaikan sudah berjualan di lokasi itu sekitar 18 tahun lalu. "Saya sudah 18 tahun di sini yang dimulai ibu saya. Sekarang ibu saya sudah tidak bisa kerja jadi saya yang meneruskan," terang dia.

Belum diputuskan

Sementara itu Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan bahwa penutupan Plengkung Gading belum diputuskan dan segala rencana masih dalam tahap uji coba.

"Soal wacana Plengkung Gading yang mau ditutup itu ditata, pedagangnya juga tidak digusur. Saya juga belum tahu persisnya mau dipindahkan ke mana. Itu baru uji coba saja. Kalau memungkinkan, ya akan dilanjutkan, kalau tidak, ya tidak," ujar Sultan, Rabu (22/1).

Penataan kawasan ini, menurut Sultan, harus mengikuti rekomendasi UNESCO terkait pelestarian sumbu filosofi Yogyakarta, garis imajiner yang membentang dari Tugu Pal Putih di utara hingga Panggung Krapyak di selatan, melewati kawasan Keraton Yogya.

"Kawasan sumbu filosofi itu dari Tugu sampai selatan sana. Kalau yang kaitannya dengan Keraton, ya kami atur sendiri sampai Krapyak. Batasnya di Kali Winongo," jelas Sultan.

Menurutnya, penataan kawasan ini dilakukan dengan hati-hati dan cermat untuk menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah di dalamnya, sekaligus memenuhi standar internasional yang ditetapkan oleh UNESCO.

Meski begitu, Sultan menekankan bahwa hingga saat ini belum ada keputusan pasti mengenai kapan atau bagaimana Plengkung Gading akan ditutup. "Ya, kapan ditutup itu belum. Kan uji coba saja belum," tambahnya.

Sekadar informasi, Sumbu Filosofi Yogyakarta telah diresmikan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada Sidang ke-45 Komite Warisan Dunia (WHC) di Riyadh, Arab Saudi, pada 18 September 2023.

Dengan judul "The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks", garis imajiner yang menghubungkan Tugu Pal Putih hingga Panggung Krapyak melalui Keraton Yogyakarta ini dianggap memiliki nilai kosmologi dan budaya yang luar biasa. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005